

# Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Merdeka untuk Menguatkan Karakter dan Identitas Budaya Siswa Sekolah Menengah Di Kabupaten Lombok Utara

Yorman<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : yormandg90@gmail.com\*



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 02, No. 06, June, 2024

Page: 381-388

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v2i6.1665>

## Article History:

Received: May, 18 2024

Revised: June, 15 2024

Accepted: June, 25 2024

**Abstract :** This study aims to analyze the integration of local wisdom within the Independent Curriculum (Curriculum Merdeka) in secondary schools in North Lombok Regency as a strategy for strengthening students' character and cultural identity. The research background is based on the importance of education that is not solely cognitively oriented but also instills socio-cultural values appropriate to the local context. The research method used a qualitative approach with a case study design in several secondary schools. Data were obtained through teacher interviews, lesson observations, and analysis of curriculum documents and school programs. The results show that the integration of local wisdom, such as the begibung tradition, the art of gendang beleq (drum beleq), and the practice of mutual cooperation (gotong royong), has been implemented in various subjects and extracurricular activities. This contributes to increasing students' tolerance, solidarity, and cultural pride. However, challenges remain, including limited teacher resources, a lack of contextual learning modules, and differing perceptions about linking local wisdom to learning outcomes. In conclusion, the integration of local wisdom within the Independent Curriculum plays a crucial role as a character education instrument while strengthening cultural identity, with the caveat that teacher capacity building and ongoing policy support from the local government are needed.

**Keywords :** Independent Curriculum, local wisdom, character education, cultural identity

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka pada sekolah menengah di Kabupaten Lombok Utara sebagai strategi penguatan karakter dan identitas budaya siswa. Latar belakang penelitian didasarkan pada pentingnya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial budaya yang sesuai dengan konteks lokal. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di beberapa sekolah menengah. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru, observasi pembelajaran, serta analisis dokumen kurikulum dan program sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal, seperti tradisi begibung, seni gendang beleq, dan praktik gotong royong, telah diimplementasikan dalam berbagai mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini berkontribusi pada peningkatan sikap toleransi, solidaritas, dan kebanggaan budaya siswa. Namun, terdapat tantangan

berupa keterbatasan sumber daya guru, kurangnya modul pembelajaran kontekstual, serta perbedaan persepsi dalam mengaitkan kearifan lokal dengan capaian pembelajaran. Kesimpulannya, integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka berperan penting sebagai instrumen pendidikan karakter sekaligus penguatan identitas budaya, dengan catatan perlu penguatan kapasitas guru serta dukungan kebijakan berkelanjutan dari pemerintah daerah.

**Kata Kunci :** Kurikulum Merdeka, kearifan lokal, pendidikan karakter, identitas budaya.

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia tidak hanya dipahami sebagai sarana transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya peserta didik. Perubahan kurikulum dari waktu ke waktu merupakan respons terhadap dinamika sosial, politik, dan budaya yang berkembang di masyarakat. Salah satu inovasi terbaru adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang menawarkan fleksibilitas dan kontekstualisasi pembelajaran sehingga guru dan sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam proses belajar mengajar. Menurut Annisha (2023), integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga menjadi sarana penguatan karakter melalui pilar emosional, sosial, estetika, dan kognitif.

Kurikulum Merdeka secara eksplisit mendorong pendidikan yang berbasis pada nilai, pengalaman, dan konteks lokal. Prinsip ini penting karena pendidikan yang terlalu terpusat seringkali mengabaikan kekayaan budaya lokal, padahal nilai-nilai tersebut memiliki potensi besar untuk membentuk kepribadian siswa. Siregar dan Suboh (2025) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah, misalnya, dapat membangkitkan kesadaran historis siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai Pancasila. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai fondasi pembangunan bangsa.

Pendidikan karakter telah menjadi agenda besar dalam sistem pendidikan Indonesia. Pemerintah berupaya membangun generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga berintegritas, berjiwa gotong royong, dan memiliki semangat kebangsaan. Hadiyati dan Nugraheni (2024) menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan instrumen penting untuk mencapai tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) di bidang pendidikan. Dalam konteks globalisasi yang serba cepat, identitas budaya siswa seringkali menghadapi tantangan berupa penetrasi budaya asing yang dapat mengikis nilai-nilai lokal (Lestari & Kurnia, 2023). Oleh karena itu, pendidikan formal dituntut untuk memperkuat identitas budaya peserta didik agar mereka tetap memiliki akar budaya yang kokoh.

Identitas budaya sendiri dapat dipahami sebagai kesadaran individu maupun kelompok terhadap nilai-nilai, simbol, tradisi, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Muyassaroh et al. (2024) menjelaskan bahwa penguatan identitas budaya melalui pendidikan formal memberi siswa rasa kebanggaan dan keterikatan terhadap komunitasnya. Dengan identitas budaya yang kuat, siswa tidak hanya mampu menghadapi tantangan modernitas, tetapi juga berperan sebagai agen pelestarian budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi.

Kabupaten Lombok Utara di Nusa Tenggara Barat merupakan wilayah yang memiliki warisan budaya Sasak yang kaya, mulai dari tradisi begibung (makan bersama dalam satu wadah sebagai simbol kebersamaan), seni musik tradisional gendang beleq, hingga praktik gotong royong dalam kegiatan sosial masyarakat. Pemerintah daerah setempat juga mulai menginisiasi berbagai

upaya pelestarian budaya, seperti pelatihan membatik motif khas daerah bagi perempuan dan perumusan pakaian khas Lombok Utara sebagai simbol identitas daerah (Antara, 2025). Namun, menurut pengamatan lapangan, integrasi budaya lokal dalam pendidikan formal di Lombok Utara masih terbatas. Banyak guru mengalami kendala dalam mengaitkan kearifan lokal dengan capaian pembelajaran karena keterbatasan bahan ajar kontekstual dan minimnya pelatihan profesional (Wati, et al, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu memang telah membahas implementasi Kurikulum Merdeka berbasis budaya lokal di berbagai daerah. Wati et al. (2022) menemukan bahwa integrasi nilai kearifan lokal di Aceh Tenggara mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap lingkungan sosialnya, meskipun terkendala oleh keterbatasan sumber daya guru. Di Halmahera Utara, Latuwael, Murniarti, dan Tampubolon (2024) juga mencatat bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal memerlukan strategi adaptif karena perbedaan pemahaman guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya. Temuan-temuan ini menunjukkan adanya peluang besar sekaligus tantangan nyata dalam penerapan Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal. Namun, penelitian yang secara khusus menyoroti implementasi di Lombok Utara, dengan kekhasan budaya Sasak dan dinamika sosialnya, masih sangat terbatas.

Kondisi ini menegaskan adanya gap penelitian yang perlu dijembatani. Lombok Utara memiliki kekayaan budaya yang seharusnya dapat dijadikan sumber belajar, tetapi pemanfaatannya di ruang kelas masih belum optimal. Penelitian mengenai bagaimana kearifan lokal seperti begibung, gendang beleq, dan gotong royong diintegrasikan ke dalam pembelajaran, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi pembentukan karakter dan identitas budaya siswa, sangat penting dilakukan. Penelitian ini juga relevan untuk mengevaluasi sejauh mana dukungan kebijakan daerah dapat memperkuat pendidikan berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada empat pertanyaan utama: pertama, bagaimana bentuk integrasi kearifan lokal dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah se-Kabupaten Lombok Utara; kedua, bagaimana integrasi tersebut berkontribusi terhadap penguatan karakter siswa; ketiga, bagaimana integrasi tersebut memperkuat identitas budaya siswa; dan keempat, apa tantangan serta hambatan yang dihadapi dalam proses integrasi tersebut.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan metode integrasi kearifan lokal dalam implementasi Kurikulum Merdeka, menganalisis kontribusinya dalam penguatan karakter, mengevaluasi dampaknya terhadap identitas budaya siswa, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan memberi manfaat praktis bagi sekolah dan guru sebagai bahan refleksi, bagi pemerintah daerah sebagai dasar penyusunan kebijakan pendidikan berbasis kearifan lokal, serta bagi akademisi sebagai kontribusi pada literatur mengenai pendidikan karakter dan budaya.

Dalam kerangka teoritis, kearifan lokal dipahami sebagai nilai, praktik, dan pengetahuan tradisional yang berfungsi dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai ini dapat dijadikan sumber belajar yang relevan karena dekat dengan kehidupan nyata siswa (Annisha, 2023; Muyassaroh et al., 2024). Pendidikan karakter, di sisi lain, adalah pendekatan yang menekankan pembentukan moral, etika, dan kepribadian siswa agar memiliki integritas dan tanggung jawab (Hadiyati & Nugraheni, 2024). Sementara itu, identitas budaya merujuk pada kesadaran individu akan nilai budaya lokal yang menjadi bagian dari jati diri mereka (Prapnuwanti et al., 2024).

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari kerangka pemikiran bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi integrasi kearifan lokal melalui kreativitas guru, materi ajar, dan kegiatan berbasis budaya. Integrasi ini diharapkan mampu membentuk karakter siswa seperti solidaritas, gotong royong, dan toleransi, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka. Namun,

implementasi di lapangan tidak terlepas dari berbagai tantangan seperti keterbatasan sumber daya, pemahaman guru, dan dukungan kebijakan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan bagaimana integrasi kearifan lokal dapat berjalan efektif di Lombok Utara dan apa saja faktor yang memengaruhinya..

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam praktik integrasi kearifan lokal dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah se-Kabupaten Lombok Utara. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman fenomena sosial, budaya, dan pendidikan dalam konteks tertentu (Creswell & Poth, 2018). Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumen. Informan penelitian meliputi guru, kepala sekolah, pengawas pendidikan, serta tokoh masyarakat adat yang memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai kearifan lokal.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara fleksibel, sedangkan observasi partisipatif dipakai untuk melihat praktik nyata penerapan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Analisis dokumen dilakukan dengan menelaah kurikulum sekolah, perangkat ajar, serta kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan budaya lokal. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode (Miles et al, 2014).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang berkaitan dengan integrasi kearifan lokal. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi dan tantangan sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang berbasis kearifan lokal di Lombok Utara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah

Integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka di sekolah menengah se-Kabupaten Lombok Utara menunjukkan dinamika yang cukup positif. Sekolah mulai menyadari pentingnya menghadirkan nilai budaya lokal dalam pembelajaran sebagai upaya untuk memperkuat identitas siswa sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap daerah asalnya. Hal ini sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sesuai dengan konteks lokal (Hartutik et al, 2023).

Beberapa sekolah telah memanfaatkan kearifan lokal Sasak dalam bentuk tradisi lisan, seni pertunjukan, kerajinan, dan praktik adat sebagai materi ajar maupun kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, penggunaan peribahasa Sasak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menumbuhkan keterampilan literasi sekaligus memperkenalkan nilai kearifan. Demikian pula, pelajaran seni budaya mengintegrasikan tarian tradisional seperti Gendang Beleq dan Peresean untuk mengajarkan disiplin, keberanian, dan solidaritas.

Guru memiliki peran sentral dalam mendesain pembelajaran yang kontekstual. Sebagian besar guru di Lombok Utara menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan dalam menyusun modul ajar yang dapat mengangkat potensi lokal. Hal ini menandai adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada buku teks ke pembelajaran berbasis konteks kehidupan siswa. Namun, implementasi tidak selalu berjalan mulus. Tantangan utama adalah keterbatasan sumber referensi yang sistematis mengenai kearifan lokal serta kurangnya pelatihan guru dalam merancang modul pembelajaran berbasis budaya.

Sekolah yang berhasil mengintegrasikan kearifan lokal cenderung memiliki dukungan kuat dari masyarakat dan tokoh adat. Misalnya, adanya kolaborasi antara sekolah dengan sanggar seni dan kelompok budaya lokal yang memfasilitasi praktik pembelajaran kontekstual. Kegiatan ini

tidak hanya menumbuhkan kecintaan siswa terhadap budaya daerah, tetapi juga mendorong kolaborasi antargenerasi antara siswa dengan para pelaku budaya. Hal ini sesuai dengan temuan Suyatno et al. (2019) yang menekankan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pendidikan berbasis kearifan lokal meningkatkan keberlanjutan praktik budaya.

Selain itu, program P5 menjadi wahana strategis untuk mengintegrasikan kearifan lokal. Siswa terlibat dalam proyek menenun, bertani, atau mempelajari arsitektur rumah adat sebagai bentuk pembelajaran lintas disiplin. Proyek ini tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kesabaran, dan ketekunan.

Namun, terdapat juga tantangan terkait standarisasi dan asesmen. Beberapa guru merasa kesulitan menyusun indikator pencapaian yang sesuai dengan nilai kearifan lokal tanpa mengurangi esensi akademik mata pelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya panduan yang lebih sistematis dari dinas pendidikan maupun lembaga terkait.

Dengan demikian, implementasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka di Lombok Utara telah menunjukkan arah yang menjanjikan meskipun masih dihadapkan pada sejumlah kendala. Integrasi ini menjadi langkah penting untuk menjembatani pendidikan formal dengan kehidupan sosial budaya siswa, sekaligus memperkuat karakter dan identitas budaya generasi muda.

### **2. Penguatan Karakter Siswa Melalui Integrasi Kearifan Lokal**

Salah satu tujuan utama dari integrasi kearifan lokal ke dalam Kurikulum Merdeka adalah untuk membangun karakter siswa yang berakar pada nilai budaya daerah. Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis budaya lokal menunjukkan peningkatan dalam aspek tanggung jawab, disiplin, empati, dan kebersamaan. Nilai-nilai ini sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pada karakter beriman, bergotong royong, kreatif, serta berkebhinekaan global (Rahayuningsih, 2021).

Melalui keterlibatan dalam kegiatan berbasis kearifan lokal, siswa belajar tidak hanya tentang pengetahuan akademik, tetapi juga tentang etika sosial yang terkandung dalam tradisi. Misalnya, praktik gotong royong dalam kegiatan pertanian atau perayaan adat melatih siswa untuk bekerja sama dan saling membantu. Tradisi seperti begibung (makan bersama) mengajarkan nilai kebersamaan dan solidaritas sosial yang semakin penting dalam membentuk siswa yang berkarakter inklusif.

Guru menyampaikan bahwa siswa lebih termotivasi belajar ketika materi dikaitkan dengan pengalaman nyata mereka dalam budaya lokal. Hal ini menunjukkan adanya keterhubungan emosional yang kuat antara siswa dengan nilai-nilai budaya yang diajarkan. Sebagai contoh, ketika siswa mempelajari kisah rakyat atau legenda lokal, mereka tidak hanya memahami pesan moral, tetapi juga menginternalisasi nilai kejujuran, keberanahan, dan kesetiaan.

Integrasi kearifan lokal juga memperkuat identitas siswa sebagai bagian dari komunitas Sasak. Siswa merasa bangga ketika budaya mereka diakui dan dijadikan bahan ajar di sekolah. Rasa bangga ini menumbuhkan self-esteem sekaligus memperkuat jati diri di tengah arus globalisasi yang cenderung mengikis identitas budaya lokal. Temuan ini mendukung penelitian Tilaar (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya mampu menjadi benteng pertahanan identitas bangsa.

Meskipun demikian, terdapat tantangan berupa perbedaan persepsi antar siswa mengenai relevansi nilai kearifan lokal dengan kehidupan modern. Sebagian siswa memandang bahwa budaya lokal terkesan kuno dan kurang relevan dengan teknologi digital. Untuk itu, guru perlu melakukan pendekatan kreatif dengan menghubungkan nilai-nilai budaya ke dalam konteks kehidupan modern, misalnya melalui media digital, film pendek, atau konten media sosial yang berisi pesan budaya.

Dengan strategi tersebut, pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya membangun karakter siswa dalam konteks lokal, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan global. Karakter siswa yang terbentuk melalui pembelajaran ini menjadi fondasi penting dalam mewujudkan generasi yang tangguh, berintegritas, dan memiliki orientasi kebangsaan yang kuat.

### **3. Identitas Budaya Siswa di Era Globalisasi**

Globalisasi membawa dampak ganda terhadap identitas budaya siswa. Di satu sisi, keterbukaan akses informasi dan teknologi memperkaya wawasan siswa. Namun, di sisi lain, arus globalisasi juga dapat mengikis identitas budaya lokal jika tidak diimbangi dengan pendidikan yang menekankan nilai budaya (Hidayat, 2020). Dalam konteks ini, integrasi kearifan lokal ke dalam Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai benteng pelindung identitas budaya siswa sekolah menengah di Lombok Utara.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal cenderung memiliki kebanggaan terhadap identitasnya. Mereka mengenal bahasa daerah, tradisi, dan nilai sosial yang diwariskan leluhur. Identitas ini menjadi modal penting untuk menghadapi tantangan global, karena siswa tidak hanya beradaptasi dengan perkembangan zaman, tetapi juga memiliki akar budaya yang kuat.

Contoh konkret adalah penggunaan bahasa Sasak dalam kegiatan literasi di sekolah. Siswa yang terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa daerah merasa lebih percaya diri dalam mengidentifikasi jati dirinya. Selain itu, pelibatan siswa dalam festival budaya lokal, lomba menenun, dan pementasan seni tradisional memberi pengalaman langsung yang memperkuat ikatan emosional dengan budayanya.

Meski demikian, tantangan tetap ada. Banyak siswa yang lebih akrab dengan budaya populer global melalui media sosial dibandingkan budaya lokal. Fenomena ini berpotensi menyebabkan cultural lag, di mana generasi muda lebih mengidolakan budaya asing daripada menghargai budaya daerahnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Barker (2019) bahwa media global memiliki peran besar dalam membentuk preferensi budaya generasi muda.

Untuk menjawab tantangan tersebut, sekolah harus kreatif dalam memadukan budaya lokal dengan teknologi digital. Misalnya, siswa dapat membuat vlog atau konten media sosial tentang tradisi Sasak, atau mengembangkan aplikasi permainan edukatif berbasis cerita rakyat lokal. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya bertahan, tetapi juga bertransformasi sesuai dengan konteks zaman.

Temuan ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya memperkuat pembelajaran formal, tetapi juga menjaga kelangsungan identitas budaya siswa di era globalisasi. Identitas yang kokoh menjadi bekal penting bagi siswa untuk tetap eksis sebagai bagian dari masyarakat global tanpa kehilangan akar budayanya.

#### 4. Tantangan dan Strategi Keberlanjutan Integrasi Kearifan Lokal

Meskipun integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka membawa dampak positif, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan agar implementasi berkelanjutan. Tantangan pertama adalah keterbatasan sumber daya manusia. Tidak semua guru memiliki pemahaman mendalam tentang budaya lokal, sehingga mereka kesulitan merancang pembelajaran yang relevan. Hal ini diperparah dengan minimnya pelatihan khusus dari pemerintah daerah terkait integrasi kearifan lokal.

Tantangan kedua adalah ketersediaan sumber belajar. Materi tentang kearifan lokal masih tersebar dan tidak terdokumentasi dengan baik. Banyak tradisi yang hanya hidup dalam praktik lisan sehingga berisiko hilang jika tidak segera didokumentasikan. Kondisi ini sesuai dengan temuan Sedyawati (2016) yang menekankan bahwa kearifan lokal perlu dituliskan dan dikodifikasikan agar dapat diwariskan secara sistematis.

Tantangan berikutnya adalah dukungan kebijakan. Meskipun Kurikulum Merdeka memberi ruang untuk integrasi kearifan lokal, pelaksanaannya di tingkat sekolah sering kali terkendala birokrasi, alokasi anggaran, serta standar asesmen yang belum jelas. Hal ini membuat sebagian sekolah ragu untuk mengimplementasikan inovasi secara konsisten.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan sejumlah strategi keberlanjutan. Pertama, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, dan kolaborasi dengan praktisi budaya lokal. Guru perlu diberikan panduan praktis tentang bagaimana mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam mata pelajaran tanpa mengurangi substansi akademik. Kedua, pemerintah daerah perlu menyediakan bank data budaya lokal yang terdokumentasi dalam bentuk buku, video, maupun platform digital. Data ini dapat menjadi rujukan utama bagi sekolah.

Selain itu, penting adanya kolaborasi multipihak antara sekolah, masyarakat, pemerintah, dan lembaga budaya. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat implementasi pembelajaran, tetapi

juga menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Misalnya, tokoh adat dapat dilibatkan sebagai narasumber dalam pembelajaran, atau sekolah dapat menjalin kerja sama dengan komunitas seni untuk mengadakan festival budaya tahunan.

Akhirnya, strategi keberlanjutan juga harus memperhatikan adaptasi teknologi digital. Generasi muda yang akrab dengan media sosial dapat diajak untuk mengkampanyekan budaya lokal melalui konten kreatif. Dengan cara ini, nilai kearifan lokal dapat terus hidup dan relevan di era digital.

Dengan menerapkan strategi tersebut, integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka di Lombok Utara berpotensi menjadi model pendidikan berbasis budaya yang berkelanjutan. Model ini tidak hanya memperkuat karakter dan identitas siswa, tetapi juga mendukung pelestarian budaya lokal dalam jangka panjang..

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka di sekolah menengah se-Kabupaten Lombok Utara mampu memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan karakter dan identitas budaya siswa. Melalui pemanfaatan tradisi, seni, bahasa, serta praktik sosial masyarakat Sasak, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti gotong royong, tanggung jawab, kebersamaan, dan rasa cinta terhadap tanah kelahiran. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang beriman, berkebinaaan, mandiri, kreatif, dan bergotong royong.

Namun, implementasi masih menghadapi sejumlah tantangan, mulai dari keterbatasan sumber daya guru, minimnya dokumentasi budaya, hingga kurangnya panduan sistematis dalam menyusun asesmen berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, keberhasilan integrasi ini memerlukan dukungan multipihak, baik dari pemerintah daerah, sekolah, tokoh adat, maupun masyarakat. Strategi keberlanjutan dapat diwujudkan melalui pelatihan guru, dokumentasi budaya dalam format digital, serta pemanfaatan teknologi untuk memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda.

Dengan demikian, integrasi kearifan lokal bukan hanya sekadar inovasi kurikulum, tetapi juga investasi jangka panjang untuk menjaga identitas budaya sekaligus membekali siswa dengan karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan globalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisha, D. (2023). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal BasicEdu*, 8(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches* (4th Edition ed.). California: Sage Publishing
- Dwinuryati, Y., & Andayani, A. (2017). Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Cerita Rakyat “Nyi Andan Sari dan Ki Guru Soka”. *Jurnal Artefak*, 4(1), 15-22. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v4i1.731>
- Hadiyati, E., & Nugraheni, N. (2024). Peran Pendidikan Karakter untuk Mewujudkan Pendidikan Berkualitas dalam Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPKI)*, 1(3), 156–164. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i3.1019>
- Hartutik, H., Astuti, A., Priyanto, A. S., & Jelahu, T. T. (2023). Rancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Bagi Sekolah Dasar Marsudirini Gedangan Semarang. Prima Abdika: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 420-429. <https://doi.org/10.37478/abdi.v3i4.3329>
- Latuwael, A., Murniarti, E., & Tampubolon, H. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Budaya Lokal Halmahera di SMA Negeri 1 Halmahera Utara. Sentri: *Jurnal Riset Ilmiah*.
- Listiowati, D. F., & Trisiana, A. (2023). Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Membangun Karakter Generasi Pintar. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1). <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i1.4707>

- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications
- Muyassaroh, I., Amiroh, A., Maryadi, N., & Masruroh, N. (2024). Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum sains di sekolah dasar: Tinjauan literatur sistematis. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3).
- Prapnuwanti, N. L. P., Susanti, K. D., Darma, I. W. W., Sastrawan, K. B., & Tristananda, P. W. (2024). Kurikulum Merdeka Belajar Terintegrasi Budaya Lokal. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 33–40. <https://doi.org/10.23887/jppp.v8i1.68661>
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi filosofi pendidikan ki hajar dewantara dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Siregar, M. A. S., & Suboh, A. S. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah: Tinjauan atas Kurikulum Merdeka. *Education & Learning*, 5(1), 13–21. <https://doi.org/10.57251/el.v5i1.1596>
- Taib, B., Oktaviani, W., & Rahardjo, B. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Melestarikan Budaya Lokal Moloku Kie Raha pada Pendidikan Anak Usia Dini. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 782–797. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6891>
- Wati, R., Dewi, S. L., & Iskandar, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal di SDN Gugus Tiga Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(3). <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.667>